**PERAN GREEN MICROFINANCE DALAM UPAYA PEMBERDAYAAN UKM : ANALISIS MODEL EKOLOGI**

**Trisninawati1) Dina Mellita22)Andrian Noviardy3)**

Fakultas Ekonomi, Universitas Bina Darma

Jalan Jenderal Ahmad YaniNo.3 ,Palembang, 30264

0711- 515581 , Fax : (0711) 515581

E-mail : trisnina2000@yahoo.com

dmellita@yahoo.com; andrian\_noviardy@mail.binadarma.ac.id

***Abstrak***

*Dalam beberapa tahun terakhir, selain tujuan keuangan dan sosial, industri keuangan melihat lingkungannya dalam hal ini Usaha Kecil Menengah. Tujuan dari makalah ini adalah untuk mengidentifikasi mengapa dunia Perbankan khususnya unit yang melayani layanan mikro (LKM) memutuskan untuk menjadi go green dalam menjalankan layanan pinjaman mikro kepada Usaha Kecil Mikro. Data dikumpulkan melalui survei kualitatif LKM dan wawancara semi-terstruktur kualitatif kepada manajer operasional yang menjalankan layanan khusus mikro. Berdasarkan analisis model respon ekologi yang dikembangkan oleh Bansal & Roth (2000), Penulis menemukan bahwa LKM yang paling proaktif dalam pengelolaan lingkungan adalah tanggung jawab sosial, ditambah dengan daya saing, dan pada tingkat lebih rendah oleh legitimasi (pemangku kepentingan tekanan). Tanggung jawab sosial yang lebih proaktif dan inovatif dalam mengembangkan layanan keuangan mikro non keuangan untuk mempromosikan praktek ramah lingkungan sesuai dengan kriteria lingkungan.*

***Kata kunci: green, layanan mikro, tanggung jawab sosial***

# PENDAHULUAN

*Microfinance* merupakan salah industri keuangan baru yang tumbuh pesat dalam kurun waktu satu dekade terakhir. Pada awalnya di era tahun 1960-an, *microfinance* termasuk bagian dari program pembangunan yang menyalurkan kredit bersubsidi untuk menunjang pembangunan pertanian, penanggulangan kelaparan dan kemiskinan di wilayah pedesaan khususnya di negara-negara berkembang. Kini *microfinance* telah menjadi suatu sistem intermediasi keuangan yang terintegrasi dengan sektor keuangan modern. Dalam beberapa tahun terakhir, sektor keuangan mikro, seperti industri lainnya, telah mulai melihat dampak lingkungannya selain tujuan sosial mereka berdampak juga kepada Perbankan unit yang melayani layanan mikro bertujuan ke sektor lingkungan dalam hal ini pengelolaan peminjaman sesuai dengan kriteria lingkungan yang menawarkan kredit mikro untuk mendukung teknologi atau pelatihan tentang praktek lingkungan.

Tujuan dari artikel ini adalah untuk menganalisis mengapa lembaga keuangan mikro memutuskan untuk go green dengan cara memahami ekologi di microfinance.

 Pemahaman ini dapat membantu apakahdunia Perbankan khususnya Unit yang melayani layanan keuangan mikro menganggap relevan untuk menambahkan sektor inti lingkungan dan mengapa melakukan go green, apakah hanya karena tekanan luar, tetapi sebenarnya mereka tidak dalam posisi untuk mengatasi isu-isu lingkungan? Sebaliknya, go green dianggap memiliki keunggulan komparatif dan kapasitas untuk melindungi lingkungan? Apakah go green melihat sinergi antara keuangan, sosial dan sektor lingkungan mereka? Atau mereka tidak memutuskan untuk go green karena mereka mengidentifikasi pentingnya menjalankan green microfinance melalui analisis Ekologi yang dilakukan oleh Bansal dan Roth. Selanjutnya, pemahaman ini bisa mengungkapkan apakah pilihan satu strategi pengelolaan lingkungan lebih dari yang lain yaitu .mengadopsi dengan menyediakan kredit mikro, meningkatkan kesadaran tentang isu-isu lingkungan, dll disebabkan pengaruh oleh pengelola Lembaga Keuangan Mikro. Dengan asumsi bahwa tidak semua strategi mungkin memiliki efektivitas dan dampak yang sama,hal bisa membantu para praktisi mengidentifikasi mekanisme yang cocok untuk membantu pelaksanaan strategi go green keuangan mikro yang paling efektif.

Penelitian ini adalah berupaya secara empiris mengidentifikasi motif yang mengarah ke Lembaga Keuangan berbasis go green dengan melakukan survey dari beberapa Lembaga Keuangan, dengan cara mengidentifikasi sikap lingkungan mereka, motif dan praktek, dan melakukan wawancara secara terstruktur . Untuk memahami proses green microfinance dengan dasar analisis pada model responsif ekologi yang dikembangkan oleh Bansal & Roth (2000), yang teridentifikasi tiga fungsi utama yaitu legitimasi (tekanan stakeholder), daya saing (manfaat strategis dan ekonomi), dan tanggung jawab sosial.

Selama dua dekade terakhir, banyak peneliti telah meneliti mengapa perusahaan atau organisasi memutuskan untuk terlibat dalam pengelolaan lingkungan. Berbagai faktor atau motif telah diidentifikasi seperti undang-undang (Céspedes-Lorente, et al, 2003; Sohn, 1982), tekanan stakeholder '(Buysse & Verbeke, 2003; Elijido2007), motif ekonomi (Aragón-Correa & Rubio-López, 2007; Castelo & Lima, 2006), kepemimpinan (D'Amato & Roome, 2009; Hemingway & Maclagan, 2004; Logsdon & Yuthas, 1997; Rok 2009 ), konteks organisasi (López Rodriguez, 2009), etika (Garriga & Mele, 2004; Mostovicz, et al, 2009),dll Di antara model yang berbeda dari respon ekologi perusahaan yang diusulkan dalam literatur, yang dikembangkan oleh Bansal & Roth (2000) tampaknya sangat menarik. Bansal & Roth (2000) melakukan penelitian kualitatif dengan lima puluh perusahaan manufaktur -tiga di Inggris dan di Jepang. Menerapkan induksi analitis untuk data mereka, mereka mengidentifikasi tiga motif ekologi responsif: legitimasi (tekanan stakeholder), daya saing (manfaat strategis dan ekonomi), dan tanggung jawab sosial. Model mereka sangat menarik karena dibangun di atas literatur yang ada dan mengidentifikasi dalam studi sebelumnya. Hal ini sederhana dan cukup untuk diterapkan ke berbagai sektor umum, dan telah diuji dan digunakan dalam penelitian lain secara empiris (Gadenne et al, 2009;. González-Benito & González-Benito, 2005). Bansal & Roth (2000) menekankan bahwa tiga motif yang tanggap terhadap ekologi dapat dikombinasikan dan saling terkait.

Respon Ekologi pada tanggung jawab sosial sosial cenderung lebih proaktif dengan mengembangkan jasa keuangan dan non-keuangan untuk mempromosikan lingkungan dengan praktek ramah lingkungan. Bansal & Roth (2000) mengidentifikasi peraturan dan tekanan sebagai mekanisme kunci untuk mendorong respon ekologi di keuangan mikro dengan pendekatan berdasarkan dukungan teknis dan pengalaman pertukaran bidang manufaktur, hasil dari penelitian nya menunjukkan bahwa pendekatan yang berbeda harus diikuti di sector ke tiga motif dari Ekologi yang dapat di kombinasikan secara terkait.

Sebagai bagian dari penerima kredit dari Lembaga Keuangan Mikro pihak Usaha Kecil Menengah saat ini menjadi fokus perhatian dari beberapa penelitian sebelumnya. Penelitian umumnya menyoroti keterbatasan pengembagan UKM dikarenakan rendahnya aksebilitas UKM dalam mendapatkan kredit lunak dari Lembaga Keuangan. Rendahnya aksebilitas UKM terhadap Lembaga Keuangan dikarenakan UKM tidak memiliki kolareteral yang cukup untuk mendapatkan kredit sedangkan lembaga keuangan harus menjalankan prinsip kehati-hatian dalam pengelolaan keuangannya.

Melalui analisis ekologi yang dilakukan oleh Bansal dan Roth (2000) dimana Lembaga Keuangan Mikro menjalankan prinsip lingkungan dan ramah lingkungan kepada nasabah dalam hal ini pemilik UKM yang kita kenal dengan green microfinancedenganmengusulkanmodeldisesuaikan dengansektor keuangan mikro :

Legitimation

Donors/investors’ pressure

Regulations

Competitiveness

Improved image access to new funding

Diversification

Exploration of new markets

Increased staff motivation

Reduced credit risk

Social Responsibility

Reduced environmental risk

Improved working conditions

Reduced health and safety hazards

Increased efficiency and sustainability of clients’ business

# 2. TELAAH PUSTAKA

2.1 Analisis ekologi

1. Legitimasi/ Pengesahan

Bansal & Roth(2000) mengidentifikasi legitimasi sebagai motif pertama untuk merespon terhadap ekologi perusahaan. Bagi mereka, legitimasi adalah "keinginan perusahaan untuk meningkatkan ketepatan tindakannya dalam sebuah kumpulan peraturan, norma, nilai-nilai, atau keyakinan" (Suchman, 1995). Dengan kata lain, perusahaan merasa dipaksa untuk go green menanggapi harapan stakeholder dan mendapatkan legitimasi yang diperlukan untuk kelangsungan hidup jangka panjang mereka.

Di sektor keuangan mikro, sejumlah pemangku kepentingan keuangan mikro telah mulai memiliki harapan mengenai tanggung jawab lingkungan LKM meskipun tekanan tidak tampak sangat kuat namun sejauh manadapat memiliki pengaruh pada keputusan LKM untuk go green? Dalam berbagai penelitian (Bansal & Roth, 2000; Céspedesetal, 2003; Williamsonetal, 2006), legitimasi di identifikasi sebagai yang paling berpengaruhuntuktanggap terhadap ekologidi sektormanufaktur. Selanjutnya, Bansal&Roth(2000) menekankan pada legitimasi bahwaperusahaanmanufakturcenderung hanyamengadopsi pendekatanreaktifuntukmematuhi peraturan; merekaberusaha untukmeminimalkan risiko danbiayayangmerekabisa hadapi dengan cara melakukan audit lingkungandan biasanyaperusahaan lain akan mengikuti seperti yang dilakukan salah satu dari perusahaan yang telah menjalankan sektor legitimasi dalam menjalankan green microfinance kemudian untukmenilai apakahhasil yang samaberlaku untuksektor keuangan mikro.

1. Daya Saing

Dalam literaturpadatopikkeuangan mikromengidentifikasidaya saingsebagaimotifutamabagi yang terlibat dalampengelolaan lingkungan. Menurutpenulis yang berbeda, akan green memerlukan manfaat strategis dan keuangan yang jelas untuk keuangan mikro lembaga sendiri. Pertama, dengan menangani isu-isu lingkungan, LKM bisa mendapatkan akses ke pendanaan baru dari investor bertanggung jawab sosial, yang dapat membantu mereka memperluas kegiatan mereka dan akhirnya mengurangi biaya modal mereka (GreenMicrofinance, 2007;. Pikholz, et al, 2005; SEEP Network, 2008; UNEPFI, 2006). Kedua, mereka bisa diversifikasi penawaran mereka, menjelajahi pasar, membedakan dari pesaing dan menarik nasabah dengan mengusulkan produk layanan kredit' yang menarik ; misalnya, dengan membantu nasabah untuk meningkatkan produktivitas mereka melalui akses ke teknologi hemat energi atau pelatihan dalam teknik produksi yang berkelanjutan (Araya & Christen, 2004; Hall, et al, 2008;. Schuite & Pater, 2008; SEEP Network, 2008). Ketiga, mereka bisa meningkatkan citra publik dari lembaga mereka, dengan demikian mendorong motivasi karyawan, meningkatkan perluasan pasar, meningkatkan hubungan eksternal dan menghindari risiko reputasi buruk yang dapat berdampak negatif terhadap kegiatan mereka (Hall, et al, 2008;. Rippey, 2009; SEEP Jaringan, 2008; Van Elteren, 2007; Zutshi & Sohal, 2004). Dan keempat, LKM dapat mengurangi risiko kredit dengan pengelolaan risiko lingkungan nasabah. Alasan di sini adalah bahwa risiko lingkungan dapat mengurangi solvabilitas nasabah. Bisnis dapat menjadi tidak berkelanjutan karena menipisnya sumber daya alam; masalah reputasi bisa muncul yang akan mempengaruhi kegiatan; denda bisa dikenakan untuk tidak menghormati peraturan lingkungan; masalah kesehatan mungkin muncul akibat polusi, dll Mengelola risiko lingkungan dari nasabah maka akan menghindari mereka langsung diterjemahkan ke dalam risiko kredit untuk LKM (Coulson & Dixon, 1995; FMO, 2008; Triodos Facet, 2009; UNEPFI, 2006; Van Elteren, 2007).Dalam studi mereka, Bansal&Roth(2000) mengidentifikasidaya saingsebagai tolak ukur untuktanggapterhadap ekologidi sektormanufaktur.

1. Tanggung Jawab Sosial

Ketiga diidentifikasi oleh Bansal & Roth (2000) dalam model mereka adalah tanggung jawab sosial. Hal ini mengacu pada kekhawatiran bahwa perusahaan memiliki nilai kewajiban sosial untuk kebaikan sosial. Perusahaan memutuskan untuk go green karena memilki kewajiban tanggung jawab, atau filantropi, bukan kepentingan pribadi (L'Etang, 1995). Motivasi ini lebih etis, sedangkan faktor legitimasi dan daya saing lebih pragmatis (Bansal & Roth, 2000). Salah satu kekhususan sektor keuangan mikro adalah bahwa inti tanggung jawab sosial LKM diharapkan untuk memenuhi misi sosial mereka: untuk memberikan layanan keuangan kepada masyarakat yang masih rentan kecuali dari perbankan yang berkontribusi untuk pengentasan kemiskinan dan pembangunan. LKM seharusnya didorong oleh keprihatinan etis, sebelum kita mulai mempertimbangkan masalah ekologi.

2.2 Pemberdayaan UMKM

Pemberdayaan usaha kecil dang Menengah merupakan langkah strategis dalam meningkatkan dan memperkuat dasar kehidupan perekonomian dari sebagian terbesar rakyat Indonesia,khususnya melalui penyediaan lapangan kerja dan mengurangi kesenjangan dan tingkat kemisikinan. Berbagai kebijakan, program dan kegiatan pemberdayaan UKM telah dijalankan. Hal ini ditunjukkan dengan jumlah UMKM pada tahun 2008 mencapai 51,3 juta unit usaha atau 99,9 persen dari jumlah unit usaha di Indonesia.

Permasalahan yang dihadapi dengan iklim usaha yang kurang kondusif menjadi penghambat bagi tumbuhnya UMKM. Salah satunya adalah masih besarnya biaya transaksi usaha sebagai akibat dari ketidakpastian dan ketidakjelasan prosedur perizinan, panjangnya proses perizinan dan timbulnya berbagai pungutan tidak resmi, serta masih adanya praktik bisnis serta persaingan usaha yang tidak sehat.

Selain itu, keterbatasan modal dan penguasaan teknologi pada sektor usaha mikro dan kecil berakibat sangat sulit untuk meningkatkan nilai tambah usahanya sehingga pendapatan yang diperoleh juga masih rendah. Demikian pula, kualitas kerja UMKM yang kurang baik berdampak pada lingkungan kerja dan produk yang dihasilkan menjadi kurang berdaya saing. UMKM juga masih menghadapi kendala keterbatasan pada akses pemasaran yang mempengaruhi UMKM dalam meningkatkan kapassitas produksi dan usahanya.

**3.METHODOLOGI**

Metodologi yang dilakukan melalui pendekatan kualitatif, metodologi ini juga disesuaikan untuk mengungkapkan pengambilan proses keputusan, keragaman alasan-alasan dan persepsi. Literatur keuangan mikro biasanya menyoroti peran manajer dalam desain strategi, terutama dalam menyiapkan nilai-nilai inti dan tujuan dan visi jangka panjang (Copestake, et al, 2005;. Labie, 2005). Hal demikian memutuskan untuk mengeksplorasi proses pengambilan keputusan untuk melakukan di green keuangan mikro dengan melihat persepsi manajer operasional khusus layanan kredit mikro. Dalam perspektif ini, wawancara ekstensif dilakukan antara April sampai dengan Juni 2015 melalui Fokus Group Discussion dengan beberapa divisi layanan mikro di Perbankan kota Palembang.

Tujuan dari penelitian kami ini adalah untuk mengidentifikasi apa yang menentukan keputusan untuk terlibat atau tidak dalam menjalankan green microfinance konsisten dengan pendekatan kualitatif (Pratt, 2009), sampel dilakukan dengan Perbankan dari beragam profil segi lokasi geografis tingkat keterlibatan dalam layanan kredit keuangan mikro.

Penelitian ini dilakukan dengan wawancara langsung dan diskusi hal ini dikalukan untuk mendapatkan informasi yang akurat. Keputusan ini secara logis disebabkan beberapa kendala pengumpulan data, karena itu tidak mungkin untuk dilakukan di semua Perbankan yang ada di Kota Palembang. Wawancara dilakukan dengan sistem terbuka semi-terstruktur untuk memandu wawancara, pertanyaan ditentukan melalui daftar pertanyaan yang fleksibel di antaranya adalah: definisi misi Perbankan khusus layanan kredit mikro, persepsi tentang pentingnya dampak nasabah terhadap lingkungan, pendapat tentang peran LKM dalam menanggulangi intinya lingkungan, kapasitas LKM untuk melaksanakan program pengelolaan lingkungan, tingkat keterlibatan dalam green keuangan, sejarah keterlibatan dalam keuangan mikro , kepentingan strategis untuk go green, dan tekanan potensial dari para pemangku kepentingan.

**4.TEMUAN**

Bertentangan denganapa yang ditemukandalam studipada industrimanufaktur(Bansal &Roth, 2000;Céspedes-Lorente etal, 2003;..Williamsonetal, 2006), analisis kamimengungkapkan bahwaresponekologidi sektorkeuangan mikroterutamadidorong olehtanggung jawab sosial, tambahanolehdaya saing, dan pada tingkat lebih rendaholehlegitimasi. Kami jugamenemukan bahwa, jikasemua tigamotifdapatmemiliki pengaruhkumulatifdarikeputusanLKM'untuk go green, sebagian besar LKMyangterlibat dalampengelolaan lingkungan cenderung mengikuti, mengarah kejenis strategi tertentu (mirip dengan Bansal&Roth, 2000, danGonzáles-Benito &Gonzáles-Benito, 2005).

**5.DISKUSI**

Berdasarkan analisis kami green Microfinance dengan model Ekologi yang dikembangkan oleh Bansal dan Roth tahun 2000 menemukan bahwa Lembaga Keuangan Mikro yang paling proaktif dalam pengelolaan lingkungan terutama didorong oleh tanggung jawab sosial dan daya saing tingkatan yang paling rendah ada pada legitimasi.

Dikatakan proaktif Lembaga Keuangan Mikro karena telah menjalankan akan kebutuhan dari pihak UKM dengan menaati Undang-Undang, Investor dan penyumbang dengan mengembangkan strategi pengelolaan lingkungan yang inovatif dengan pendekatan yang lebih holistik dan positif.

Lembaga Keuangan Mikro yang paling proaktif memang menganggap bahwa pengelolaan lingkungan diperlukan untuk mencapai misi sosial mereka. Mereka percaya bahwa mereka memiliki keunggulan komparatif dalam menangani masalah komunitas lokal. Mereka yakin bahwa mereka memiliki kapasitas untuk berkontribusi terhadap perlindungan lingkungan, terutama dengan membangun kemitraan dengan organisasi khusus. Selain itu, mereka mengidentifikasi manfaat strategis dan ekonomi yang jelas bagi lembaga mereka. Meskipun daya saing tidak selalu muncul sebagai faktor pendorong yang cukup tanggap dalam ekologi di keuangan mikro.

Hasil ini cukup menarik dimana pada perusahaan manufuktur (Bansal &Roth, 2000;Céspedes-Lorente etal, 2003;.Williamsonetal., 2006),responekologisebagian besar didorong olehlegitimasidan daya saing. Sebaliknyaberlaku untuksektorkeuangan mikrosaat inidapat dijelaskanolehkekhususankeuangan mikroyang Industri ,LKMsangatdiharapkanuntuk memenuhimisi sosial. Sehingga komunitaskeuangan mikrotelah memfokuskanpada kebutuhankeuangan mikrokepentingan kiennya ndan kepentingan, dengan mempromosikankinerja sosialdan praktekperlindunganklien(Doligez &Lapenu, 2006; Gutiérrez-Nieto, etal, 2009;.Schicks, 2010).

Dalam industri keuangan mikro secara keseluruhan, dampak lingkungan tidak terlihat secara langsung, karena itu lebih sulit untuk melacak melalui peraturan. Penelitian ini menunjukkan bahwa ketika LKM go green hanya untuk menanggapi tekanan pemangku kepentingan dimana legitimasi sebagai faktor dominan, LKM terlibat hanya pada pengelolaan lingkungan dengan hanya ketaatan.

Di sisi lain, LKMdaritanggung jawab sosialadalah motifyang cenderungterlibat dalampendekatan yang lebihpositif(menawarkan kredit mikro, meningkatkan kesadaranklien, mengorganisirpelatihan, dll). Duaelemenkontekstualmemainkan peran dalam mendorongjenisresponekologi seperti pengaruhkepemimpinan sama seperti yang ditekankan pada literatur yaitu tanggung jawab sosial perusahaan .

Tanggung jawab sosial dalam kepemimpinan mendorong nilai-nilai sosial yang diawali belum memberikan respon yang positif ketika akan menjalankan progran green microfinance, namun seiring dengan berkembangnya dan perubahan dalam dunia perbankan terhadap klien dalam hal ini UKM, maka lingkungan di dunia perbankan membrikan hasil yang positif dan perbankan dapat berinovasi. Selain itu dengan tanggung jawab sosial orang-orang akan mampu untuk memobilisasi mendapatkan bantuan teknis dari mitra eksternal seperti perusahaan konsultan, lembaga publik yang terlibat dalam green microfinance menunjukkan inovasi manajemen dengan menyesuaikan produk keuangan untuk mempromosikan teknologi ramah lingkungan atau mengembangkan jasa lingkungan non keuangan, dimana akan membutuhkan ketrampilan teknis yang khusus dan menyiapkan prosedur manajemen yang baru (Wenner, 2002).

Pemangku kepentingan keuangan mikro dapat memainkan peran dalam membina respon ekologis dengan memfasilitasi pertukaran pengalaman dan menyediakan LKM yang tertarik dengan keahlian teknis untuk mengatasi tiga hal penting yaitu legitimasi, daya saing dan tanggung jawab sosial. Namun demikian, sektor keuangan mikro harus tetap berhati-hati ketika mempromosikan program pengelolaan lingkungan. Masih sangat sedikit pengetahuan tentangefektivitas sebenarnya program green microfinance dan dampaknya terhadap klien keuangan mikro. Penelitian lebih lanjut sehingga diperlukan untuk menilai apakah keuangan mikro dapat berkontribusi terhadap perlindungan lingkungan, yang strategi yang efektif, dan apa dampak dari program keuangan mikro pada nasabah.

**6. SIMPULAN DAN SARAN**

**6.1 SIMPULAN**

Model analisis ekologi yang di jalankan oleh Bansal dan Roth salah satunya adalah respon ekologi yaitu tanggung jawab sosialadalah motifyang cenderungterlibat dalampendekatan yang lebihpositif(menawarkan layana mikro, meningkatkan kesadarannasabah, mengorganisirpelatihan, dan lain-lain). Duaelemenkontekstualmemainkan peran dalam mendorongjenisresponekologi seperti pengaruhkepemimpinan sama seperti yang ditekankan pada literatur yaitu tanggung jawab sosial perusahaan.

**6.2 SARAN**

1. Pemangku kepentingan keuangan mikro dapat memainkan peran dalam membina respon ekologis dengan memfasilitasi pertukaran pengalaman dan menyediakan Layanan Keuangan Mikro yang tertarik dengan keahlian teknis untuk mengatasi tiga hal penting yaitu legitimasi, daya saing dan tanggung jawab social.

2. Pemberdayaan Usaha Kecil Menengah dapat berinovasi terhadap pengembangan produk

3. Perbankan yang memiliki layanan mikro dapat memberikan hasil yang positif terhadap pemberdayaan UKM dengan menciptakan inovasi layanan produk berbasis ramah lingkungan .

**DAFTAR PUSTAKA**

(1) Araya, M.C. & Christen, R.P.2004) ‘Microfinance as a tool to protect biodiversity hot-spots’. Washington DC: CGAP

(2) Aragón -Correa, J. & Rubio -López, E.(2007)‘Proactive corporate environmental strategies: myths and misunderstandings’. Long Range Planning 40: 357-381

(3 )Bansal, K & Roth, P. (2000) ‘Why companies go green: a model of ecological responsiveness’. The Academy of Management Journal 43(4): 717-736

(4) Buysse, K. & Verbeke, A. (2003) ‘Proactive environmental strategies: a stakeholder management perspective’. Strategic Management Journal 24:453 -470

(5) Benjamin, C. & Wilshusen, P. (2007) Reducing poverty through natural resource based enterprises: learning from natural product value chains. Washington DC: USAID

(6) Castelo Branco, M. & Lima Rodrigues, L.(2006) ‘Corporate socialResponsibility and resource -based perspectives’. Journal of Business Ethics 69 : 111-132

(7) Céspedes -Lorente, J, De Burgos-Jiménez, J. & Álvarez-Gil, M.J. (2003) ‘Stakeholders’ environmental influence. An empirical analysis in the Spanish hotel industry’. Scandinavian Journal of Management19: 333-358

(8) Copestake, J., Greeley, M., Johnson, S., Kabeer, N. & Siman owitz, A.Money with a mission. Microfinance and poverty reduction.London: Intermediate Technology Publications

(9) Gadenne, D., Kennedy, J., McKeiver, C. (2009) ‘An empirical analysis of environmental awareness and practices in SMEs’. Journal of Business Ethics84: 45-63

(10) D’Amato, A. & Roome, N.(2009) ‘Leadership of organisational change. Towards an integrated model of leadership for corporate responsibility and sustainable development: a process of corporate responsibility beyondmanagement innovation’. Corporate Governance 9(4): 421-434

(11) Hemingway, C. & Maclagan, P.(2004) ‘Managers’ personal values as drivers of CSR’.

Journal of Business Ethics 0: 33-44

(12) González -Benito, J. & González-Benito, O. (2005) ‘An Analysis of the Relationship between Environental Motivations and ISO14001 Certification’. British Journal of Management 16(2): 133-148

(13) GreenMicrofinance(2007 ) ‘Microfinance and the environment: setting the research and policy agenda’. Roundtable May 5-6, 2006. Philadelphia: reenMicrofinance-LLC

(14) Pallen, D.(997) ‘Environmental sourcebook for microfinance institutions’.Canadian International Development Agency

(15) Pratt, M.(2009) ‘For the lack of a boilerplate: tips on writing up (and reviewing) qualitative research ’. Academy of Management Journal 52(5): 856-862

(17) Schuite, G.J. & Pater, A.(2008). ‘The triple bottom line for microfinance’. Bunnik: Triodos Face

(18) Wenner, M., Wright, N., & Lal, A.(2004) ‘Environmental protection and microenterprise development in the developing world. A model based on Latin American experience . Journal of Microfinance 6(1) : 95-122

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
|  |  |  |  |
|  |  |  |  |
|  |  |  |  |
|  |  |  |  |